



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

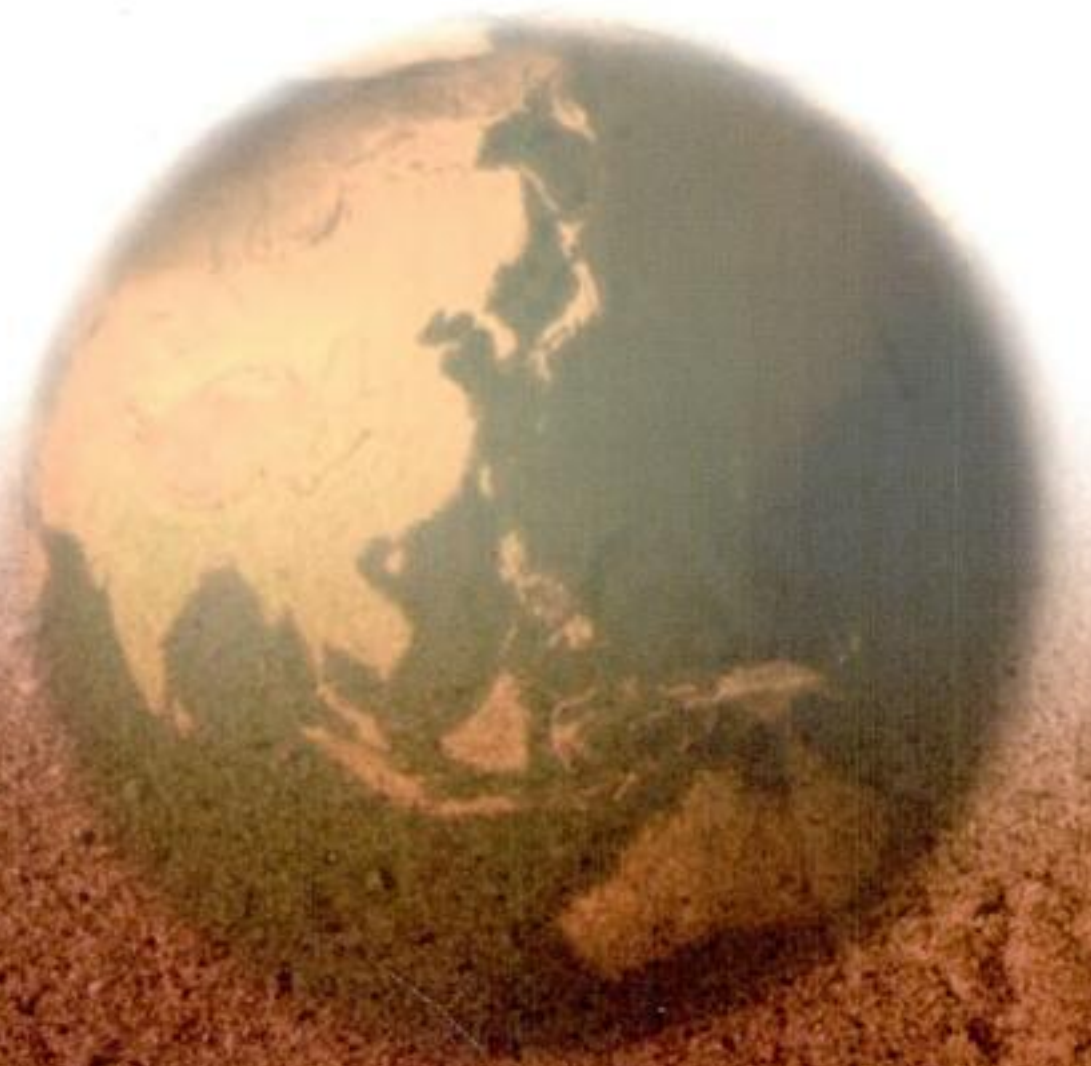


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sejarah

Filsafat Nusantara

Alam Pikiran Indonesia



Mudji Sutrisno, dkk.

Sejarah Filsafat Nusantara, Alam Pikiran Indonesia

Penulis: Mudji Sutrisno, dkk.
Penyunting: Islah Gusmian
Penata Sampul: Amir Hendarsah
Penata Letak: Abine Dila

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Cetakan I, Juli 2005

Penerbit Galangpress (Anggota IKAPI)
Jln. Anggrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225 Telp. (0274) 554985,
554986 Faks. (0274) 554985
E-mail: glgpress@indosat.net.id
<http://www.galangpress.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mudji Sutrisno, dkk.

Sejarah Filsafat Nusantara, Alam Pikiran Indonesia; editor Islah Gusmian,
Yogyakarta: Galangpress, Juli 2005; 150 x 210 mm; xi + 121 hlm.

ISBN: 979-3627-64-6

1. Judul

II. Gusmian, Islah

Dicetak oleh:
Percetakan Galangpress
Jl. Anggrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 554985

Distributor tunggal:
PT AGROMEDIA PUSTAKA Bintaro Jaya IV Blok HD X No. 3
Tangerang 15226, Telp. (021) 7451644/74863334

INDONESIA DI ANTARA REKATAN KEBHINEKAAN

Mudji Sutrisno

Berpikir logis—dari asal katanya “*logos*”—berarti berpikir dengan model mengurai kenyataan, menurut aturan “*logos*” yaitu kebenaran rasionalitas budi. Cara kerjanya mulai dari menggolongkan, mengurainya secara rasional, mengotakkannya dalam kategori sebab dan akibat atau antara logis (bisa disistematisasi secara ratio) dan illogis (tidak bisa ditemukan penalaran logisnya).

Sedang berpikir simbolis adalah menggunakan penalaran untuk mengetahui, memahami kenyataan namun lewat simbol-simbol atau tanda-tanda. Ketika tanda disusun begitu rupa hingga orang paham maksudnya, di situ susunan tanda menjadi kode.

Memahami sastra, misalnya, bila hanya lewat pemahaman logis saja akan luputlah dari kode-kode sastra seperti alur kisah; titi cerita, penokohnya tunggal hitam putih atau jamak berlipat-lipat multi wajah?

Luputnya pemahaman sastra dari kekayaan kode-kode yang secara simbolik membahasakan suasana, nuansa hati, sisi misteri dan ruang auro yang tidak mampu ditangkap oleh logika kebenaran rasional akan menyebabkan bacaan sastra menjadi kering sekali. Mengapa? Bayangkan bila ruang-ruang hati, inspirasi yang “*beyond logic*” (melampaui

rasionalitas) ingin dinalarkan dengan pemahaman logis lalu karya sastra akan diurai, dikupas seperti tulisan ilmiah atau esai pengetahuan.

Apa yang menjadi watak-watak pokok *pemahaman logis*? Ada dua watak: *pertama*, ia berciri mengurai (baca mengalisis; membuat analisis). Praksis mengurai ini secara simbolik sama dengan sebuah pisau tajam rasionalitas yang memotong kue menjadi kotak-kotak dengan penggolongan kategori-kategori akal budi tergantung sistematika rasional yang dipilih. Inti watak pertama ini, pemahaman logis membuat kotak ruang bersegi-segi berdasarkan "*logos*" (kebenaran akal budi). Simbolnya persegi empat.

Watak pokok yang *kedua*, dari pemahaman logis adalah "mengatur dalam sebuah sistematisasi". Dengan kata lain, mengatur dalam kotak-tata "*order*" secara rasional atau dalam bahasa Descartes adalah "terpilah-pilah dan tegas irisannya" (*Clear and distinct = clara et distincta* [Latin]). Jadi watak pokok pemahaman logis atau berpikir logis adalah mengurai, menganalisis dengan simbol kotak persegi empat sebuah tata.

Sedangkan untuk pemahaman simbolis ciri utamanya berupaya merajutkan secara simbol atau tanda nuansa, suasana, atau bagian-bagian realitas yang belum sempat atau tak mampu dirumuskan secara logis. Maka bahasa yang dipakai mengambil kode sebagai susunan simbol untuk membahasakan celah-celah ruang yang melampaui penataan logis rasionalitas budi. Ciri utama pemahaman simbolik adalah merajut; menenun; sintesis; mengutuhkan. Simbol dari proses membulatkan atau pikiran simbolik sintesis adalah bulatan atau lingkaran. Ingat sebentar istilah suara bulat dalam lawannya dengan suara pecah atau lonjong.

Menaruh proses peradaban sebagai kerja dan pikiran jatuh bangun humanisasi kebudayaan dalam dua kutub biner (perlawanan) atau dikotomi maka pengalaman primordial peradaban manusia ditunjuk oleh Freud sebagai saling berlaganya antara daya sintesis (daya hidup perajut yaitu *eros*) dan daya kekuatan pengurai, analisis yang dinamai "*thanatos*".

Lebih menarik lagi, ketika debat para ahli bahasa dan pemikir simbol struktur serta lanjutannya dalam post-strukturalis yang menegaskan bahwa pemahaman dan pengetahuan manusia mengenai realitas itu tidak lain adalah konstruksi bahasa. Bila merupakan konstruksi bahasa, pemahaman atas kenyataan maka bisa dan harus bisa didekonstruksi karena yang diacu oleh konstruksi bahasa itu relatif sekali amat tergantung pada waktu; pada konteks ruang dan pada si pelaku. Bahkan Michel Foucault menambahkan bahwa relasi pengetahuan dan kekuasaan untuk mengatakan pengetahuan ini benar itu sudah mulai dalam wacana atau diskursus manakala pembicaraan yang satu nyeros terus merasa benar dan pemilik tafsir makna sedang yang lain hanya diam menjadi pendengar.

Tetapi jangan salah simpul, bila para pendengar yang diam bisu akhirnya pergi satu persatu sebagai “lawan diskursus” terhadap pembual yang ditinggal sendirian; ternyata memiliki kekuasaan efektif untuk menolak ocehan pembual dengan pergi meninggalkan ruang.

Berpikir analisis berakibat semua diurai; semua didekonstruksi sampai rinci-rinci dipotong-potong empat kotak-kotak. Bayangkan bila proses peradaban hanya dimonopoli oleh pikiran analisis? Bayangkan bila tiap kita hanya mampu membongkar mesin mobil tanpa mampu menyusunnya lagi? Atau jam tangan yang dipreteli lalu tak bisa disusun lagi. Di sini langsung dibutuhkan pikiran sintesis yang mengonstruksi kembali, yang merajut lagi. Pemahaman logis butuh pemahaman simbolis.

Meletakkan “eros” dan “thanatos” sebagai dua kekuatan primordial purba peradaban dari Freud yang memacu kebudayaan di ranah Nusantara yang majemuk, kaya pluralitas kantong-kantong kearifan lokal, kekayaan-kekayaan agama, keragaman sumber-sumber keindahan warna-warni sebenarnya menyadarkan kita betapa sudah sejak Mpu Prapantja dan Mpu Kanwa, baik pikiran mengurai analisis maupun pikiran merajut, mengutuh-bulatkan secara sintesis sudah menjadi jatuh bangun proses peradaban kita dengan dua jalan peradaban simbolik yang *satu* di dunia estetika bangunan candi, prasasti terutama arsitektur Borobudur dan genius lokal candi-candi pra Borobudur dalam pondasi

forma persegi empat bujur sangkar di bangunan dasar lalu diselingi kombinasi atasnya dengan bulatan-bulatan stupa. Ini berarti, bahasa arsitektur candi mau menjadi teks yang memberi kode kehidupan untuk kita baca bahwa tiap kali kita memakai jalan analisis atau mengurai maka langkah berikutnya kita harus membuat aksi sintesis merajut.

Yang *kedua*, ada di dunia teks ajaran hidup simbol Durga (*thanatos*) yang memecah dan Umayi (*eros*) yang menautkan kembali sebagai perawat kehidupan. Dalam teks ajaran kehidupan Hindu itulah Sang Wisnu pemelihara kehidupan dan pencipta mendapat padangan binernya dengan Sang Syiwa.

Namun ketika sintesis diawetkan dan dibekukan serta tidak pernah digugat dengan analisis, akan beku-lah sebuah proses peradaban. Begitu pula bila yang dihidupi atau dirayakan hanya analisis, mengurai-urai, peretakan-peretakan maka kehancuranlah yang menghadang di depan bila terlambat aksi sintesis perajutan kembali.

Ketika lewat penelitian Walter J. Ong, si ahli kebudayaan dalam tradisi lisan (berkisah oral lewat mulut ke mulut atau mengobrol) dan tradisi tulisan di mana menulis itu mendisiplinkan logika ke konsentrasi fokus tulisan sehingga kebudayaan tulisan sama peranannya dengan sintesis, memfokuskan dan mendisiplinkan lewat menulis sendiri, sepi, sunyi hingga bulatlah tulisan-tulisan visioner untuk buku-buku peradaban, maka dalam budaya tulisan proses sintesis disiplin bangsa mampu fokus untuk konsentrasi ke tujuan peradaban bangsa itu.

Sementara watak utama tradisi lisan atau omong-omong itu mengurai; memecah-mecah dan membiarkan serak-terseraknya ide, pikiran, sumpah serapah dalam sebuah ruang analisis urai mengurai kata dan omongan. Maka dibutuhkan perangkuman sintetik lewat budaya tulisan agar fokus.

Namun tragisnya, sebelum tertanam tahap tulis menulis, kini, kita semua sudah dibanjiri oleh kelisanan tahap kedua (kelisanan sekunder) yang muncul dalam revolusi tanda-tanda virtual tayangan visualisasi teve elektronika dan dunia virtual. Belum merajut diri dalam sintesis sudah diterpa banjir yang memecah-mecah dalam kelisanan kedua di mana kita konsumen "pasif" di depan layar prosedur dengan seluruh

simulasi yang mencampur rancu antara nyata dan tidak nyata; antara ilusi mimpi dan realitas dalam apa yang oleh J. Baudrillard disebut tayangan simulakra.

Di mana mau diletakkan pemecahan di antara budaya pikir mengurai dan budaya merajut sintesis? Pertanyaan mendasar ini sebenarnya menemukan jawaban jitu cerdasnya pada kearifan bangsa Nusantara ini yang memberi kunci jawaban rahasia mengapa kita yang Nusantara lalu meng-Indonesia ini “masih” bisa “survival”! Apa itu? Indonesia adalah “*bhineka*” kekayaan penyusunnya dari ragam etnik, agama, tradisi keindahan dan kebijaksanaan lokalnya maka hormatilah dan beri hak hidup unik masing-masing dalam perbedaan agar dari kebhinekaan kita buat sintesis ke-ika-an Indonesia.

Inilah yang ditangkap secara amat cerdas oleh generasinya Bung Hatta, Bung Karno, Bung Sjahrir, Bung Agus Salim dkk. Ketika mereka sampai pada kesadaran bersama mengenai dua sumber kekuatan meng-Indonesia dari kebhinekaan. Mereka dengan cerdas dan matang nurani tahu betul bahwa *sintesis* sebagai proses harus dibuat dalam Soempah Pemoeda bersatu bahasa; bersatu bangsa dan bersatu tanah air setelah sadar diri bersama bahwa politik kebudayaan kolonialisme telah memecah-belah dan meretak-retakkan pluralisme (pluralitas) dengan adu mengadu secara analisis.

Kesadaran matang ini juga mengajari kita akan ajaran kebijaksanaan hidup bahwa bila dipaksa-paksa sintesis dalam keikaan hasilnya penyeragaman yang mematikan. Namun sebaliknya, membiarkan diri dalam anarkis pluralitas tanpa merajut dan rekonstruksi kita juga mudah berkeping-keping.

Saling mengisi dan menghidupi antara *mengkonstruksi* (baca mempersatukan) dan *mendekonstruksi* (baca menganalisis) tersedia ruang bersama untuk secara cerdas, jujur nurani dan penuh peduli nasib sesama bangsa duduk bersama menjelang Pemilu ini untuk mau belajar dari kearifan Nusantara dan dari kecerdasan generasi '28 yang meletakan baik sintesis maupun analisis dalam ruang bersama bernama peduli kesejahteraan bersama seluruh warga bangsa Indonesia tanpa kecuali. Di sini ruang bersama “*bonum commune*” (kesejahteraan bersama) amat

sangat dipertaruhkan karena pendekatan politis itu memecah, mengurai, menjadikan Indonesia 24 parpol. Dan pendekatan ekonomis juga memecah-mecah dalam kotak untung dan rugi serta masih dipecah-pecahnya kita dalam pecahan uang sebagai harga kita.

Sedangkan pendekatan peradaban adalah merajut, mengutuhkan dan mensintesis apa-apa yang diurai pecahkan oleh politik dan ekonomi materialis.

1. Hatta dan Socrates: Pencerdasan Kehidupan

Melalui Plato, Socrates menegaskan bahwa “hidup yang tidak direnungi dalam refleksi bukanlah hidup yang manusiawi” (*Apologia* bab 38a).

Mencari dan menapaki jejak Socrates (yang hidup pada abad 5 sM) di Agora, Athena, Yunani, mengajak kita untuk menyandingkan Hatta denganya. Mengapa? Karena Bung Hatta meski belum pernah ke Yunani namun menulis pemikirannya mengenai macam hidup apa yang harus diberi arti dan diberi makna dalam bukunya *Alam Pikiran Yunani* (cetak baru 1980, Tinta Mas, Jakarta).

Dalam buku pertamanya ini Bung Hatta memberikan sebagai emas kawin buat Rahmi istrinya dan buat bangsa. Seolah Hatta mau menjawab persoalan mendasar bangsa terjajah yang berjuang untuk merdeka ini yaitu bagaimana bisa mendidiknya untuk merdeka dari mentalitas budak atau hamba dan mentalitas *koeli* hingga diri sendiri dan diri bersama sebagai rakyat itu berdaulat.

Rakyat Indonesia harus bisa berdaulat itulah obsesi perjuangan Hatta yang menjadi nama majalah pendidikan watak dan menjadi sumber visi perhimpunan Indonesia dalam nama “Daulat Rakyat”.

Pada bab mengenai Socrates, tampak sekali identifikasi Hatta kepadanya sebagai guru yang mengajak murid-murid bukan dalam hubungan atas bawah tetapi sejajar, sama-sama diskusi dan berwacana sebagai media sarana merenungi hidup yang di”sharing”kan dalam dialog-dialog, wacana dengan sesama.

Agora, arti harafiah, adalah tempat publik saling bertemu dalam teu kebutuhan pasar, kebutuhan cakap-cakap bicara, kebutuhan religi

sampai ke cita-cita memperbaiki hidup bersama (politik) sebagai warga negara (warga polis kota).

Maka ketika mengunjungi dan ziarah di Agora bersama keluarga seniman Badjra Gandhi Granoka serta anak-anaknya dari Budakeling Bali yang membawa musik tari dan makna kehidupan dalam satu kata kunci yaitu laku MANDALA, di sanalah dialog kehidupan dilangsungkan.

Bila Hatta berdialog dengan Socrates dalam tataran refleksi atas makna hidup dengan budi cerah cerdas lewat "knowledge" dan rasionalitas, maka Granoka dengan Badjra Sandhinya menziarahi hidup yang merupakan penyeimbangan (proses harmonisasi) antara dorongan "jahat" dan gerak "kebaikan" yang dalam diri manusia adalah sisi insani KALA" dan sisi Dewa (ilahi) agar kehidupan berbuah keindahan, kebenaran dan kebaikan dengan terus merawatnya lewat menghidupi sisi dewa manusia.

Tempat pergulatan terus menerus untuk melaksanakan wajib hidup sebagai dharma letaknya ada dalam hidup itu sendiri yaitu mandala.

Dorongan "kala" (yang berlingkaran bergerak ke kiri menuju jahat harus diimbangi dengan gerak berputar ke kanan dari "dewa" agar keutuhan hidup yang bulat tercapai dalam mandala.

Tepat sejajar dengan prinsip harmoni "yin" dan "yang": peretak dan pengutuh; siang dan malam; laki dan perempuan, proses menghayati dharma dalam mandala hidup ini dihayati dengan laku sastra: merangkum pengalaman hidup dalam teks tulis; laku tari: menghayati hidup dalam gerak mengutuhkan diri dan laku musik untuk mengheningi, memaknai gerak harmonisasi agar sisi ilahi manusia mengutuhkan sisi insani manusia.

Laku musik ini bertahap tiga yaitu sikap konsentrasi meletakkan diri di mandala (pergulatan hidup) dengan posisi yoga lotus sampai ke yoga asana yaitu menghayati musik hidup dalam irama tari religi batin yang hening dalam ramai dan keramaian yang dihayati oleh mata batin yang hening.

Itulah dialog kehidupan yoga musik tari Badjra Seni Granoka sekeluarga itu, bapak, si sulung Dayu Ani, Dayu Komang Ayu, Dayu Prambandari, Dayu Gek, Agus dalam tari kehidupan.

Di Agora, tempat kota hidupnya Socrates, bisa dijejaki lorong-lorong di mana dahulu pada tahun 486 sM sampai awal abad 5 sM, Socrates berjalan-jalan, mengajar mengenai "wisdom" kehidupan. Tengoklah, pandangan Socrates mengenai pengetahuan yang menjadi sikap hidup memakai budi untuk melepaskan diri dari alam pikiran mitis, tahayul lewat dialog-dialog Plato yang mencatatnya dalam "Dialog dengan Phaedrus" (230 c dan d):

Phaedrus: "Alangkah aneh Anda ini. Gayamu seperti pengelana turis berkeliling, berdialog dan menikmati kota 'Agora'."

(Jawab) Socrates: "Sahabat, inilah aku dan laku hidupku. Ini kuhayati lantaran aku mencintai kebijaksanaan hidup dan pengetahuan. Dari mana aku belajar? Dari orang-orang di kota ini dan sesama manusia inilah aku belajar hidup. Aku tidak belajar dari pohon-pohon atau bangunan-bangunan tapi dari orang-orang yang menghayati hidup di pasar hidup ini."

Di hadapan dikotomi perlawanan antara yang fisik dan yang batin, Socrates menunjuk budi batinlah tempat refleksi renungan atas hidup.

Kualitas manusia ada pada budinya melampaui materi atau benda, itu yang dipakai sebagai tempat menimbang, merenung terutama di pasar Agora di mana jual beli emas, perak sampai diskusi politik dan diskusi filsafat berlangsung. Socrates menunjuk betapa emas, perak dan barang jualan adalah diperlukan oleh kaum pencinta benda dan materi namun bukanlah kebutuhan hakiki untuk hidup sejati (*Diagenes Laertius* ii, 25).

Dengan metode kebidanan yaitu membiarkan si manusia yang bertanya dan mencari tahu kebenaran-kebenaran hidup untuk menemukannya sendiri sementara guru hanyalah menyiapkan kelahiran bayi kebenaran seperti tugas bidan yang menyiapkan persalinan kelahiran bayi (kebenaran atau makna hidup).

Socrates dengan gaya mendidik seperti inilah yang memukau Bung Hatta hingga beliau mengidentifikasi diri sebagai guru bangsa serupa. Identifikasi ini nyata tampil di buku Hatta bab Socrates (*Ibid*, Moh.

Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm.73 dst.): “Tujuan Socrates ialah mendidik orang mencari kebenaran. Sikapnya terhadap aliran yang mendangkalkan pengetahuan dan melemahkan rasa tanggungjawab adalah berontak. Orang diajak, dengan filosofi yang diamalkan dalam cara hidupnya (oleh Socrates) untuk memperbaiki masyarakat yang rusak. Orang diajak bertanggungjawab dengan mengakui bahwa ia tak tahu. Sebab itu ia harus bertanya. Tanya jawab adalah jalan untuk memperoleh pengetahuan (*Ibid.*, Moh Hatta, hlm. 75).

Dalam pikiran Hatta watak katak dalam tempurung karena sifat agraris kita dan watak kepulauan (insuler) terikat tanah dan pulau yang menyempitkan cakrawala pengetahuan dan cara pandang hanya bisa diatasi lewat pencerdasan dan peluasan cakrawala budi berpikir dan sikap hidup menimbang realitas hidup dengan budi (Bdk. Hatta, *Moh. Hatta: Memoir*, Jakarta: Tinta Mas, 1979, hlm.342-343).

Membaca tuturan teks refleksi Hatta tentang Socrates dengan jernih langsung menunjukkan tahap-tahap refleksi pikiran Hatta mengenai Socrates dalam 3 langkah di bukunya langsung menjawab mengapa proses pendewasaan bangsa dalam karakternya perlu proses “mencerdaskan kehidupan bangsa ini” (cfr. Alinea IV, Konstitusi).

Pertama, metode kebidanan Socrates. Hatta menulis sebagai berikut: “dalam mencari kebenaran, ia tidak memikir sendiri melainkan tiap kali berdua dengan orang lain lewat jalan tanya jawab. Orang kedua tidak dipandanginya sebagai lawannya, melainkan sebagai kawan yang diajak bersama-sama mencari kebenaran. Kebenaran harus lahir dari jiwa kawan bercakap itu sendiri” (*Ibid*, Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, hlm.81).

Di sini tampak paralel sejajarnya Hatta menempatkan diri untuk membidani kebenaran, sebuah jalan proses mencari pengabdian hidup dan panggilan yang terus dihayati sebagai guru bangsa.

Tahap *kedua*, setelah paham metode Socrates, kita diajak menangkap yang esensi (yang pokok) dari metode ini, yaitu “*dengan cara mencari kebenaran seperti itu terlaksana pula tujuan lain yaitu “Membentuk Karakter”*. Sebab itu tepat sekali Socrates mengatakan:



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

untuk merdekanya bangsa hingga rela mundur dari Wapres 1957 demi kebenaran dan keteguhan laku pilihan sikap hidup mendidik daulatnya rakyat.

Langkah-langkah ini menggugat kesungguhan proses pencerdasan kehidupan bangsa agar keluar dari kesempitan-kesempitan tempurung watak kerdil kita!

Menyusuri lorong-lorong AGORA di musim panas Yunani 2004 dalam udara panas matahari dengan Olympiade olahraga, terasa ajakan spirit awal Olympiade yang tidak hanya otot raga tetapi festival perayaan budaya dan seni. Di situ pula nuansa festival-festival budaya dan tari musik seni dipersandingkan menjadi Olympiade budaya bersamaan menjadi Olympiade raga.

Socrates: garis batas antara alam (pikiran) mitis: *land of gods* dan alam (pikiran) logis: sama dengan Hatta: mental koeli vs mental merdeka.

2. Berbahagialah Kita, Karena Sukarno dan Hatta Mau Berdwitunggal

Semestinya budi atau pikiran jernih anugerah Yang Ilahi dan cahaya hati bisa dirawat, ditumbuhkan semakin dewasa melalui pendidikan. Mengapa? Karena pendidikan yang benar merupakan pemekaran kemampuan menimbang, mengeksplorasi budi; kemampuan merasai hidup dan menghayatinya penuh syukur dalam estetika; kemampuan menjawab pada Pencipta dengan penghayatan hidup sebagai panggilan membuat sesama dan alam semesta lebih sejahtera dalam religiositas; lewat sistem pendidikan, visi dan praksis memproses peradaban kita yang majemuk suku, agama dan watak serta keyakinan ini.

Pemekaran kemampuan estetis, pemahaman logis, religius manusia ini menghadapi tantangan dahsyatnya ketika berhadapan dengan krisis kepercayaan, derita dan dehumanisasi sebagai situasi negatif pertama. Situasi negatif kedua adalah situasi sedang diluluhlantakkannya acuan nilai bersama yang miskin contoh dan mini teladan hingga terjadi jurang amat menganga antara nilai cita-cita dan nilai penghayatan nyata (nilai aktual).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

nesia sampai ke pentingnya bersumber pada peradaban budi yang fajar, yang rasional hingga ekonomi bisa diadministrasi demi memihak ke ekonomi miskin rakyat banyak melawan ekonomi penjajah.

Pendek kata, secara singkat, Bung Karno simbol dan gumpalan api gelora rasa estetis, seni yang merekatkan bangsa saling peduli dengan estetika rasa; sedangkan Bung Hatta menjadi simbol rasionalitas fajar budi pendidikan pencerahan yang disiplin kontrol diri dan bernegara dengan akal sehat dan dialog-dialog dan saling melengkapi buat perawatan kembali pemekaran potensi manusia Indonesia untuk kognitifnya, estetis lalu religiusnya.

Di sepanjang jalan Merdeka Barat, dilingkarkan pusat sekitar istana presiden, Anda akan membaca dengan mata kultural dan budi fajar betapa Dwitunggal itu merancang ibukota secara arsitektur kultural untuk obsesi visi Dwitunggal yang beda tapi saling melengkapi untuk Indonesia berperadaban.

Sukarno mendirikan untuk gelora estetis seninya monumen nasional, museum seni, galeri nasional lalu jembatan semanggi dengan landscape estetika ruang gelora bangsa yang mau terus dengan nyala apinya untuk merdeka dan tetap bersatu. Lihatlah patung-patung pembebasan dan "landscape" kultural peta Jakarta versi Sukarno.

Sedangkan Hatta dengan sadar sekali sejak di Pegangsaan Timur sampai di Jl. Merdeka Barat, sebelum sebagian dipindahkan ke Salemba, obsesinya Hatta ia wariskan dalam wujud bangunan "perpustakaan nasional". Karakter dan visi pendidikan fajar budi demi masa depan peradaban lewat budaya baca tulis dan pustaka itulah Hatta-isme kultural dan pendidikan peradaban visi jauhnya untuk kita.

Sedangkan magma dahsyat rasa seni dan estetika merajut keragaman Indonesia dalam pengembangan estetika itulah visi pemekaran kultural potensi estetis bangsa majemuk yang jadi obsesi kesatuan dalam kebhinekaan dari Sukarno.

Kedua-duanya berpijak pada keyakinan atas rahmat Yang Ihalilah atau dalam bahasa mukadimah konstitusi, "atas rahmat berkah Tuhan Yang Maha Esa"lah bangsa ini menyatakan kemerdekaan. Di sini menyatulah dua guru bangsa untuk visi pemekaran peradaban kita



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

SUKARNO - HATTA - SJAHRIR - TAN MALAKA
DALAM DIALOG:
Keindonesiaan Macam Apa yang Masih Harus Diperjuangkan?

Mudji Sutrisno

1. Bagi Generasi Para “BUNG”

Bila dipadatkan, para generasi pendiri negara ini (para Bung) berjuang dengan visi keIndonesiaan yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Konteks zaman mereka: terpecah-pecahnya Indonesia dalam berbagai lingkungan etnis dan bahasa setempat serta ikatan-ikatan primordial masing-masing. Keterpecahan ini memang disengaja oleh politik penjajahan “divide et impera” (pecah belahlah dan kuasailah). Kesadaran meng-Indonesia yang mekar dalam hati dan pemikiran para “Bung” itu prihatin melihat realita Indonesia pada dekade pertama dan kedua tahun 1900-an. Logika berpikir mereka: mengapa bangsa ini terus berada dalam penjajahan? Karena mereka tidak bersatu, karena mereka tidak dididik, karena mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mempunyai tanah air yang satu, karena mereka miskin dan dibuat miskin oleh kolonialisme dan imperialisme, karena mereka tidak menyadari harga diri sebagai bangsa dan memang dibuat tetap merasa diri rendah, inlander. Oleh karena itu mesti diperjuangkan kesadaran mengIndonesia yang kuat dan bersatu dahulu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Prinsip non-kooperasi diyakini punya kekuatan untuk menggalang kepercayaan diri dan peningkatan kesadaran politis. Melalui Perhimpunan Indonesia, diperjuangkanlah pendidikan politik persatuan dan solidaritas sebangsa. Dan melawan pembodohan rakyat terjajah oleh kebijaksanaan pemerintah kolonial dicanangkan dan diperjuangkan pentingnya pendidikan rakyat Indonesia baik pemuda maupun remaja. Inilah keindonesiaan tokoh Bung Hatta semasa mudanya dan semasa studinya di Belanda dengan pusat perhatian pokok, yaitu: kemerdekaan dan pembangunan harga diri.

Bagaimana keindonesiaan ini lebih lanjut dimatangkan dalam pemikiran Hatta? Dalam kumpulan Pidatonya mulai tahun 1951-1956 dan 1956-1979 berjudul "Ekonomi dan Pembangunan", terdapat keprihatinannya terhadap masalah pokok bangsa ini: kemelaratn secara ekonomis. Bagi Hatta menangani soal ini secara politis tidak cukup. Maka ia menampilkan sistem ekonomi corak sosialisme Indonesia ini, yaitu: produksi dilakukan oleh orang banyak, untuk orang banyak demi menuju masyarakat adil dan makmur, suatu masyarakat yang bebas dari kemiskinan dan kesengsaraan hidup. Bentuk nyata sosialisme (ekonomi) Indonesia ini adalah koperasi. Bentuk ini makin dipertegas oleh sistem produksi dari rakyat banyak demi rakyat, oleh pemerataan keadilan bagi seluruh masyarakat dalam persamaan dan persaudaraan antarmanusia. Dan terakhir ditandai oleh ciri kolektivis masyarakat asli Indonesia yang mendasarkan kehidupan bersama di atas basis milik bersama atas tanah sebagai sarana produksi.

Secara sosiologis, sosialisme macam ini menuntut adanya sistem ekonomi produksi dikerjakan orang banyak untuk orang banyak di bawah pimpinan badan-badan sosial. Cita-citanya adalah bangunan masyarakat yang bebas dari pertentangan, persaingan, semua produksi dilakukan sebagai usaha bersama dan untuk bersama.

Sosialisme Indonesia ini merupakan proses bangkitnya kesadaran bangsa Indonesia yang ditentukan oleh keadaan masyarakat yang ditindas, dijajah. Namun kesadaran yang muncul bukan kesadaran pertentangan kelas tetapi lebih pada pertentangan ras antara bangsa Indonesia dengan bangsa Belanda yang bersumber dari pertentangan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dibakar oleh fanatisme buta. Inilah situasi dalam negeri Indonesia saat naskah perjuangan kita dicetuskan tahun 1949.

Di simpang lalu lintas tiga kekuatan besar dunia internasional (Rusia, Inggris dan Amerika Serikat), Indonesia dihadapkan pada pergulatan pengaruh antara sosialisme dan kapitalisme imperialis sesudah perang dunia II.

Bagaimana keluar dari kemelut ini?

Pertama, Sjahrir memakai senjata *diplomasi*, yaitu Indonesia mesti meningkatkan simpati dan kepercayaan luar negeri bahwa Indonesia itu beradab dan bisa memimpin negara. Tindakan konkretnya adalah mengambil jalan damai diplomasi, melepaskan tawanan perang, mendekati Inggris dan Amerika Serikat dan memperhatikan kepentingan kemanusiaan dan keadilan.

Kedua, revolusi nasional mesti terus diarahkan menuju revolusi *sosial demoratis*. Ciri demokratis mesti merasuk dalam struktur warga negara Indonesia, dalam konstitusi dan UUD-nya. Rakyat pedesaan harus dibebaskan dari perlakuan sewenang-wenang dan aturan perpajakan macam-macam, sehingga mereka sendiri mampu melakukan transformasi dengan hak-hak mereka dan keberadaan mereka di desa.

Ketiga, kaderisasi melalui partai demokratis revolusioner dengan pemimpin yang berwawasan luas dan seleksi anggota yang ketat. Ciri partai ini adalah punya disiplin, efisien dan modern organisasinya dengan ideologi kuat. Untuk ini kaum muda mesti tidak hanya dibakar oleh nasionalisme buta tetapi ditanamkan kesadaran tanggungjawab sosial dan kesadaran demokratis dalam menangkal bau militeristis peninggalan fascis Jepang. Inilah tugas terberat yaitu mendidik kaum muda untuk melihat ke depan ke dunia baru dengan idealisme yang sadar terhadap *tema pokok perjuangan* yaitu: *atas nama rakyat seluruhnya dan kemanusiaan semesta*.

2. Bagi Generasi Kita? Relevansi untuk Kita?

Bila generasi pendiri negara ini, Sumpah Pemuda mendapatkan wujudnya dalam keindonesiaan yang merdeka, bersatu, berdaulat atau



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

press in Left-Right terms. To say of Indonesia's New Order forces in 1966 that they were either Right or Left in relation to the Old Order forces against which they were battling makes little sense (though many factors in that battle had strong self-perceptions of being either "Left" or "anti-Left").

Similarly today's contests in Eastern Europe are hard to comprehend in Right-Left terms. Is Gorbachev to the "Left" of his "conservative" or "hard line" adversaries (as most Marxists claim) or is he to their "Right" (as *The Economist* and other liberals and Deregulators and people of the "New Right" allege). That seems an unanswerable question.

In that type of political constellation "Left" and "Right" are not useful as descriptive or analytical terms, though many of the actors in them persist in thinking of themselves as occupying a particular position on a Left-Right continuum (or sometimes different positions on different Left-Right continuum as eg. "I am Left on human rights but Right on economics").

In Indonesia's recent political history "Left" and "Right" (or "Left" and "anti-Left") have been useful sets of terms in some periods and much less useful in others. When Lance Castles and I were preparing the collection of readings which we published as *Indonesian Political Thinking, 1945-1965*, we devised a diagram in which "Left" and "Right" were combined with "modern" and "traditional". We presented a Masjumi-NU-PNI-PKI continuum (Right to Left), but made it pendulum-shaped, to express the idea that Masjumi and the PKI were "modern" and less "traditional" than the NU and PNI.

In thinking about political perspectives in Indonesian politics in the late 1980s I discern four streams which can be reasonably presented along a Left-Right continuum. They are as follows ("Right" to "Left"):

1. Integralists

Here one central idea is hierarchy, harmony and order (sometimes summed up as *kekeluargaan*, the family principle). Hierarchy is seen



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

context and currently important global themes (eg. human right, threats to the environment and the end of the Cold War) and extra-Indonesian models and parallels - the toppling of Marcos in 1986, the Chun-Roh transition in perestroika, glasnost and the "new thinking" in Gorbachev's USSR, the rise and fall of the democratic opposition in Burma in 1988 and China in 1989, the increasingly dizzy pace of change in Eastern Europe in 1989 and the worker echoes of Gorbachevization in other Communist states.

Rather I would like offer six propositions about the ways in which people of the four main clusters of perspective are relating to the democratization issues.

1. The integralist are baffled, sensing that their position needs to be reformulated but unsure how this should be done. This is parallel to the bafflement of many Western conservatives who are torn between groups insisting that communism continues to pose a major threat, and others believing that the Cold War is over because the West has won it! (The range of positions is interestingly presented by Owen Harries, a conservative Australian intellectual who now edits *The National Interest* in the US - see *The Australian* circa 14 November 1989).

But it also reflects a long-term trend specific to Indonesia, which I see as the decline of the Suwanto synthesis. Col. Suwanto, who arranged for University of Indonesia economists to teach at the army's staff and command school SESKOAD, beginning in the late '50s, seems to have played a more important role than anyone else in fusing integralism and developmentalism into the coherent synthesis which has quided New Order governments from 1966 to the present.

In the 1980s that synthesis has lost more and more of its persuasiveness, - primarily because integralism has been losing its lustre. To my knowledge there has been no major restatement of integralism since Nugroho Notosusanto's *Prajurit dan Pejuang* (an untranslatable title, roughly Soldier and Fighter) of around 1983, though there have been many reactive reaffirmations (and



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

1980S CHANGES IN THE FOUR STREAMS:		CORROSION AND RENEWAL
	Disempowering elements	Renewing Elements
Integralism	the decline of communism as a threat and meaningful focus New Right deregulationism and privatizationism	
Developmentalism	Environmentalism	New Rightism (Christianto Wibisono, Kwik Kian Gie, Nono Makarim); New high tech visions: computers, satellites, etc (Iskandar Alisyahbana) Neo-reformist Islam (Nurcholish Madjid, A. Wahid)
Critical Pluralism	new high tech vision; computers, satellites, new materials, biotechnology	environmentalism (Otto Sumarwoto, G.Y. Adicondro), Neo-reformist Islam (Nurcholish Madjid, A. Wahid), anti-militerism (Dawam Raharjo)
Radicalism	new high tech visions	radical environmentalism (Indro Tjahjono), Third Worldized and European-American Marxism (Arief Budiman), women's movement
"Anti-violence",		theologies of liberation and transformation, deschooling (Mangunwijaya)

BUNG KARNO, BUNG HATTA, BUNG SJAHRIR DAN BUNG TAN MALAKA

G. Moedjanto

Banyak cerita dan dalam berbagai bentuk ulasan dapat dibuat untuk keempat tokoh tersebut, karena memang banyak hal yang diperjuangkan mereka. Sebagian berhasil, sebagian gagal. Meski demikian perjuangan mereka sungguh telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di bawah ini akan disajikan usaha membandingkan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk inti sarinya saja!

Dipandang dari segi umur, mereka lahir dalam peralihan abad yang sama. Bung Karno lahir pada tahun 1901, Bung Hatta pada tahun 1902, Bung Sjahrir pada tahun 1909, dan Bung Tan Malaka pada tahun 1897. Dilihat dari daerah asal, Bung Karno lahir di Surabaya, yang lain di Sumatra Barat. Persamaannya: mereka dapat disebut berasal dari kalangan elit dari masyarakat sosial tempat kelahirannya. Yang tersebut pertama, yaitu Bung Karno, berpendidikan dalam negeri, sementara ketiga yang lain berpendidikan di negeri Belanda. Memang seluruh pendidikan yang diikuti adalah pendidikan model Barat. Bung Karno berpendidikan ELS, HBS dan THS, Bung Hatta berpendidikan MULO, Handelschool di dalam negeri dan EHS di negeri Belanda, Bung Sjahrir berpendidikan MULO dan AMS di dalam negeri dan

jebolan RHS di negeri Belanda, sementara Bung Tan Malaka lulusan Kweekschool dalam negeri dan Hoofdacte di negeri Belanda.

Semua tokoh tersebut dapat dikatakan tergolong cerdas dan luas sekali pengetahuannya (tidak terbatas pada disiplin pokoknya). Pengetahuan mereka yang transdisipliner mengagumkan! Mereka mampu menjadi pemikir dan politisi atau negarawan sekaligus. Sebagai pemikir mereka menghasilkan tulisan-tulisan yang berharga. Misalnya Bung Karno dengan *Di bawah Bendera Revolusi*-nya, Bung Hatta dengan *Kumpulan karangan*-nya, Bung Sjahrir dengan *Perjuangan Kita*, *Renungan Indonesia* dan Pemikirannya tentang *Sosialisme*, dan Tan Malaka dengan *Menuju Republik Indonesia*, *Madilog*, *Massa Actie* dan *Muslihat*-nya.

1. Aktivitas Politik pada Zaman Penjajahan Belanda

Bung Karno:

- Trikara Darma (Jong Java)
- Algemene Studieclub
- PNI
- Partindo

Bung Hatta:

- Jong Sumatranen Bond
- PI
- PNI-Baru

Bung Sjahrir:

- PI
- dan PNI-Baru

Bung Tan Malaka:

- PKI
- Sekolah Tan Malaka
- PARI
- Agen Komunis Internasional untuk Asia Tenggara



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bung Tan Malaka:

- Alam kontra rantai menuju pembentukan Indonesia Merdeka dan sosialisme
- Ahli strategi (*Menuju Republik Indonesia*)
- Berpikir dan bersifat bebas (tidak dogmatik)
- Realistik (berlawanan dengan Bung Karno, menurut pengakuannya)
- Revolusi kerakyatan, *massa actie*
- Materialisme, dialektika, dan logika (*madilog*)
- Nasionalisme Asia
- Menentang rencana pemberontakan 1926-1927, lalu mendirikan PARI pada 1927 di Bangkok
- Bercorak nasionalistik, karenanya ia dicap *Trotzkyist* (sangat dimusuhi Muso dkk.)
- Komunisme dapat akur dengan Pan-Islamisme (di sini ia mirip Bung Karno)
- Tidak memahami Bung Karno, sehingga menilai kampiun perjuangan ini secara tidak tepat!

3. Nasib Mereka dalam Memenuhi Panggilan Perjuangan

Bung Karno:

Dipenjarakan di Sukamiskin, dibuang ke Flores dan kemudian Banda Neira

Bung Hatta:

Dibuang ke Digul dan kemudian Banda Neira

Bung Sjahrir:

Dibuang ke Digul dan kemudian Banda Neira

Bung Tan Malaka:

Diusir dari Indonesia, jadi gelandangan internasional, dikejar-kejar dan dipenjara, berganti-ganti nama samaran.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- Pindah ke Yogyakarta sejak 4 Januari 1946
- Kewibawaannya sangat besar, melebihi kabinet
- Membebaskan PM Sjahrir dari penculikan (peristiwa 27 Juni 1946) dan menggagalkan percobaan coup 7 Juli 1946
- Membantu kabinet menggoalkan Persetujuan Linggarjati dengan Panpres No.6 tanggal 29 Desember 1946

Bung Sjahrir:

- Meneruskan diplomasi
- Melawan Bung Tan Malaka (Persatuan Perjuangan = PP) dengan pembersihan
- Pada bulan Maret 1946 (demokrat yang pernah tidak konsekuen)
- Perundingan Hoge Veluwe
- Peristiwa 27 Juni 1946
- Peristiwa 3 Juli 1946; coup yang gagal berkat Bung Karno dan Bung Hatta
- Persetujuan Linggarjati, 15 November 1946
- Proses ratifikasi yang berliku-liku (Perpres. No.6 th. 1946)
- Bung Tan Malaka: mempersatukan pendukungnya dalam PP (Januari 1946 di Purwokerto)
- Dikenakan tahanan rumah di Tawangmangu sejak Maret 1946
- Pengikutnya mengadakan aksi 27 Juni dan 3 Juli 46
- Menulis riwayatnya berjudul *Dari Penjara ke Penjara* (sungguh benar sebutan untuknya sebagai pejuang yang kesepian!)
- Dibebaskan sesudah meletusnya pemberontakan PKI, 18 September 1948, lalu bergerilya, tetapi nasibnya berakhir dengan tragis pada tanggal 19 Februari 49 di Jawa Timur.
- Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Sjahrir adalah pembela Linggarjati, sementara Bung Karno dan Bung Hatta adalah pelindung bagi Bung Hatta menghadapi KNIP yang semula menolak Linggarjati.
- Pelaksanaan persetujuan Linggarjati seret. Kabinet Sjahrir (III) jatuh pada 27 Juni 1947 (persis setahun setelah Bung Sjahrir diculik).
- Bung Sjahrir kemudian diangkat menjadi penasihat Presiden.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Begitulah Tan Malaka. Dia adalah seorang intelektual-pemikir yang brilyan, pejuang yang militan dan revolusioner sekaligus seorang kontroversial, sulit diterka dan dipahami. Puisi Chairil Anwar di atas dengan begitu sengaja dikutip karena dipandang cukup bisa menggambarkan sosok Tan Malaka.

Pribadi seorang Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka adalah wujud dari gambaran seorang pengembara. Berbagai wilayah pernah dihampirinya: Belanda, Cina, Philipina atau Singapura. Namun pengembaraannya itu adalah pengembaraan seorang pemikir-pejuang revolusioner, dikejar-kejar atau hidup dalam persembunyian: berjuang. Berbagai nama samaran pernah dikenakannya: Elian Fuentes, Ong Soong Lee, Howard Law atau Ilyas Husein. Pernah ketika muncul di hadapan petinggi negeri yang baru merdeka, orang tak percaya karena disangka dia sudah mati. Banyak orang termasuk Sukarno pernah mendengar namanya atau mengutip pendapatnya tapi belum pernah melihat "batang tubuhnya". Pengembaraannya adalah pengembaraan seorang pemikir yang brilyan, berbobot dengan wawasan pemikiran yang amat luas. Berbagai buku atau tulisan pernah dibuatnya seperti "*Gerpolek, Massa Actie, Menuju Indonesia Merdeka, Sovyet atau Parlemen, Semangat Muda* atau *Madilog*". Bahkan seorang pejabat Jepang, Nishijima Shigetada sempat heran bagaimana orang yang hanya seperti petani itu bisa berpikir secara tajam. Dalam berpikir-berjuang dia tak pernah berhenti; terus aktif; terus mencari-bergerak. Itu pun digeluti dengan totalitas dan komitmennya yang tinggi. Mirip "binatang jalang".

Tak pernah berhenti mencari-bergerak, risikonya: ia sulit diterka. Gagasan serta gerakanya kadang sulit diduga. Kawan di suatu saat, bisa menjadi seteru di lain waktu. Ada yang mengatakan bahwa dia selalu menempatkan diri dalam situasi konflik. Seluruh kehidupannya merupakan suatu pertarungan yang tak habis-habisnya dengan konflik. Meski demikian justru vitalitasnya tinggi saat konflik dan terjepit. Tak heranlah kalau dia banyak musuh, sering dicurigai. Gerakannya memang gerakan kaum bawah, yang berdasarkan catatan historis sampai sekarang selalu dicurigai dan dikejar-kejar. Ditentangnya sikap



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

3. Analisis

“Mokojobi, 15-6-2602. Tanggal opisil kini, waktu saya menulis *Madilog*. Dalam perhitungan tuan yang sedang jatuh dari tahta pemerintahan di Indonesia waktu ini disebut dengan Donderdag, Juli 15, 1942. Sedangkan murid Indonesia yang bersekolah Arab menarikhkan sebagai hari Khamis, bulan Rajab 30, 1262. Semua itu memberi gambaran bahwa Indonesia belum bertanggal, berumur sendiri. Indonesia sejati belum muncul dari tenggelamnya yang berabad-abad”.

Dari alinea yang muncul paling awal dalam buku *Madilog* ini terlihat bahwa Indonesia yang dihadapi Tan Malaka adalah Indonesia yang masih tenggelam. Bangsa itu belum menjadi dirinya sendiri. Dikatakannya hal itu disebabkan karena Indonesia belum berhasil keluar dari proses pembudakan. Perbudakan itu tidak hanya perbudakan dari kolonialisme tapi terlebih dari mentalitas feodalisme. Dengan begitu kata kunci dari telaah Tan Malaka adalah mentalitas. Mentalitas itu menentukan pola pikir, sedangkan pola pikir atau falsafahnya menentukan pola tindak. *Madilog* dengan begitu mau mengikis habis pola pikir dari mentalitas lama itu menjadi ke pola pikir mentalitas baru.

Cara berpikir yang lama itu adalah cara berpikir dengan sifatnya yang pasrah, mudah menyerah pada nasib dan percaya pada tahayul. Sikap itu berdasar dari pola hidup yang berdasarkan mistik. Orang semacam itu adalah orang yang tidak bisa diajak berpikir, menyerah begitu saja pada alam. Akibatnya alam atau realitas tidak diubahnya, tak percaya pada diri sendiri serta mudah dieksploitasi oleh mereka yang sudah bisa berpikir aktif-rasional.

Tan Malaka menyebutkan yang paling memengaruhi sikap itu ialah Hinduisme. Kesalahan pokok Hinduisme adalah mau meninggalkan materi dan hanya mencari Atman. Unsur rohani mendapat tekanan amat vital. Maka hal itu ditentangnya. Yoga dikatakannya sebagai mematikan aktivitas akal budi. Bentuk pendekatan spiritualisme membuat orang menjadi pasif, pasrah dan irrasional.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Malaka sendiri berpihak pada dialektika materialis. Kalau pada Hegelian gerakan pikiran itu hanyalah ide semata-mata, maka dalam Marx dikatakan otak atau ide itu mencerminkan apa yang ada di luar otak. Dialektika materialis itu lalu diartikannya sebagai hukum berpikir tentang benda.

Filsafat itu menurutnya pecah dua. Di satu pihak muncul sains, seperti matematika, ilmu alam dan ilmu masyarakat. Di lain pihak muncul dialektika dan logika. Antara filsafat dan dialektika memang sulit untuk dipisahkan, karena hubungan antara keduanya seperti ibu dengan anak. Demikian pula antara sains dan logika, sulit dibedakan, karena keduanya itu adalah saudara kembar.

Logika adalah pola berpikir yang eksak, jelas dan pasti. Maka dikatakannya, sulitlah untuk mempelajari logika kalau tidak terlebih dahulu mempelajari geometri. Logika itu mau berkata bahwa yang "ya" itu semata-mata hanya "ya"; "ya" itu bukan "tidak". Dialektika mau membawa problem logika ke tingkat yang lebih tinggi, ke suatu problem yang lebih sulit yang tidak bisa dijawab hanya dengan ya atau tidak. Dengan demikian logika tunduk pada dialektika, karena dialektika mengatasinya. Namun dialektika tetap berdasar pada logika, maka dalam lingkup yang lebih rendah logika tetap yang berkuasa.

Dialektika dalam *Madilog* bukan sesuatu yang abstrak, mengambang, tapi berdasarkan materia. Dalam dialektika itu ada kaitan erat antara ide dengan materia. Kaitan itu diistilahkan dengan kata "perlantunan". Kata perlantunan itu dapat kita bayangkan seperti orang yang sedang men-"dribble" bola dalam permainan basket. Ada gerakan dua arah. Makin cepat bola itu bergerak antara tangan dan lantai lapangan, makin lantun bola itu. Demikian pula, makin erat kaitan antara ide dengan materia, makin dialektis. Dialektis yang tidak berdasarkan materia, akan membawa kita ke alam mistik.

Untuk memberi dasar dialektika itu berdasarkan materia Tan Malaka mengatakannya dalam bentuk pertanyaan: "Manakah yang lebih dulu pikiran atau benda-kejadian?" Menurut para pemikir idealis selalu memberikan jawaban berkelit dengan mengatakan "wenn und aber", ya dan tidak. *Madilog* menjawabnya dengan mengubah pertanyaan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

main abstraksi, maka terbuatlah distansi dengan realitas, dengan fakta real. Di sini perlu menerjemahkan lebih lanjut.

Madilog adalah suatu karya besar, yang juga tidak mudah. Di dalamnya tergambar pergulatan pribadi. Kekuatannya justru dalam sikap kritisnya terhadap realitas, sifat historis karena bersentuhan dengan realitas dan berorientasikan pada praksis. Madilog ditulis lebih setengah abad yang lalu. Apakah artinya bagi kita? Suatu tulisan atau dokumen tak pernah bisa lekang oleh waktu, apalagi itu Madilog. Madilog bagi kita bisa berperan sebagai signal, peringatan. Apakah kemerdekaan kita telah membebaskan manusia dari mentalitas feodalistik dan membangun masyarakat yang rasional. Kalau belum berarti revolusi total belum tercapai. Kita harus berjuang lagi. *Madilog* adalah suatu kesaksian. Berdialog dengan Madilog membuat ... orang-orang harus dibangun, kesaksian harus diberikan. □



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Secara historis, Indonesia kini tak bisa berkelit dari proses pendefinisian diri oleh subjek-subjek kolonialis gaya baru, baik dalam ruang sosial, politik dan ekonomi. Fenomena ini semakin tegas ketika perbedaan Negara Maju dan Negara Berkembang menjadi salah satu variabel penting (demi kepentingan ekonomi dan politik), di mana Barat, selalu diposisikan sebagai pusat.

Ini terjadi karena sebagian elite kita tidak mempunyai visi geopolitik dan kesadaran historis atas bangsanya sendiri. Kini menjadi jelas bahwa kita sebetulnya belum merdeka. Meminjam pandangan Karl Jaspers, kita hanya merdeka dalam arti "hidup" (*to live*), bukan dalam arti "ada" (*to exist*). "Hidup" di sini bermakna pasif dan menjadi objek, sedangkan "eksis" bermakna aktif dan menjadi subjek.

Dulu, para bapak pendiri bangsa kita mempunyai visi geopolitik dan kesadaran sejarah yang kuat. Lihat saja Mohammad Hatta dengan gagasan sosialisnya, Sjahrir dengan sosialis liberal, dan Sukarno dengan nasionalis kiri. Mereka itu merancang zaman, dalam konteks masa di mana secara politik gagasan mereka terbentuk, karena mereka mempunyai dua kesadaran tersebut.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah sebuah ikhtiar yang berupaya menggali dan membuka wacana tentang pemikiran filsafat politik Nusantara. Upaya ini penting untuk menumbuhkembangkan kesadaran sejarah dan visi geopolitik sebagaimana yang dipunyai para pendiri bangsa tersebut. Sehingga kita bisa merdeka, bukan sekadar dalam pengertian "hidup" (*to live*), tetapi dalam arti "ada" (*to exist*) yang bermakna aktif dan menjadi subjek.

Buku adalah Gizi, maka Kami Peduli



GALANG
PRESS

